

Pameran Lukisan Affandi :

Hari Sudah Malam, Mata Mulai Mengantuk

Oleh : Agus Dermawan T.

SEKALIGUS merayakan hari ulangtahun Jakarta ke 450, Affandi juga merayakan ulangtahunnya sendiri yang ke 70. Perayaan ini ditandai dengan pembeberan karya-karyanya, yang bertahun 1930 an sampai yang diciptanya beberapa minggu yang lewat. Pameran penting ini berlangsung di ruang Teater Besar Taman Ismail Marzuki, dari tanggal 3 sampai dengan 20 Juli 1977.

Bukan Dewa

Affandi memang bukan dewa yang bisa menjaga stabilitas emosinya untuk selalu digjaya, bergelora, vital dan bergejolak. Pada saatnya ia akan surut sesuai dengan perjalanan usianya, dengan peranan biologisnya.

Di beberapa waktu lewat banyak orang yang mendebatkan vitalitas Affandi ini. Emosi Affandi, yang jadi motor dari cipta-ciptanya, telah menurun banyak, dibanding dengan yang tercermin dalam lukisan-lukisannya yang dicipta di bawah tahun 1960 an. Lihatlah karyanya yang berjudul „Belajar anatomi sendiri“, dan beberapa potret dirinya yang galak bukan main. Karutmarut dan kotor.

Di antara banyak yang 'membela' bahwa jika ada penurunan gelora emosi yang diperlihatkan oleh Affandi dalam cipta-ciptanya, haruslah setengah dimaklumkan bahwa itu merupakan sekedar "catatan" dari moment-moment yang dirasakan memang tak hendak dilukiskan secara tuntas emosional; maka ada yang mengatakan dengan setengah menuduh bahwa Affandi memang telah kehabisan nafas. Rendra, dramawan itu juga mengatakan yang senada. Begitu juga Sudarmaji. Affandi sudah sampai pada saatnya untuk 'tidak mampu' berjingkrak sedahsyat dulu lagi. Affandi telah tiba pada sebuah ruang dimana ada sebetuk kursi goyang, yang menawarkan dirinya untuk dipakai berlama-lama, beristirahat, tanpa dorongan yang diamui oleh Affandi sendiri. Tapi dikehendaki oleh perkembangan biologisnya.

Tapi, sejauh perdebatan berlangsung, Affandi melangkah terus. Melukis terus. Oleh karena yang dikerjakannya dalam kehidupan sehari-harinya hanya melukis saja, tanpa ada gangguan pekerjaan lain. Hal tersebut dialaminya sekitar awal tahun 1970 an. Dimana koran dan majalah menulis tentangnya dengan tumayan cerewet.

Pelukis kerbau

Pekerja seni, karena didorong oleh kebutuhan yang didesak oleh pasal 'pemuasan diri', maka tak ada istilah pensiun. Begitu juga Affandi. Apapun kicau dari orang awam atau pun yang tak awam, ia terus saja memelotot tube. Tanpa ambil pusing apakah itu bagus atau tidak. Memenuhi syarat untuk dipertontonkan atau dijual atau tidak. Semua yang tercipta dari tangannya, bernilai untuk dipamerkan dan ditawarkan.

Jika ada pelukis yang belum menggelarkan lukisan-lukisannya harus merasakan pahitnya seleksi dari suatu panitia khusus, dengan disertai keluhan karena penyingkiran-penyingkiran atas karyanya terjadi di luar dugaan — maka Affandi sama sekali tidak. Jika pun ada, maka penyingkiran tersebut

hanya berpretensi untuk kebutuhan historis. Keperluan informatif atas perkembangan cipta-ciptanya. Jadi, bukan dianggap karena karya tersebut buruk. Ia selalu dapat tempat terhormat.

Begitulah nasib orang yang sudah dianggap besar. Bernama besar meskipun belum tentu berperut besar. Pelukis Affandi memang bukan pelukis sembarangan. Bukan pelukis sembarang pelukis. Ia pelukis kerbau. Artinya, ia mengaku sebagai orang bodoh. Hingga agaknya ia cukup senang dengan seribu kritik yang memberondong dirinya. Karena bodoh, maka ia tak berminat membaca kritik dan tak akan mengerti kritik yang dimuat di koran atau majalah. Ini pengakuannya. Walau pun belum tentu kalau ia juga tak pernah mendengar dan memperhatikan puji-puja terhadapnya.

Itulah kehebatan Affandi. Hingga secara moril ia terbelas dari rintih harap dan keluhan kesah orang lain terhadapnya. Ia hanya untuk dirinya sendiri. Bukan untuk orang lain. Meski karya-karyanya justru menggambarkan apa yang ada pada orang lain. Terutama pada dunia yang dina dan miskin. Dari sanalah kita bisa melihat dan memaklumi betapa perjalanan senilukis Affandi konstan. Berada dalam jalur yang lurus, tanpa ada sedikit pun kesan bahwa ia melirik orang lain yang dianggapnya sebagai pihak ketiga. Sebagai pengharap, sebagai pengratap. Pandangannya hanya menatap pada pihak kedua, yang menjadi sasaran dari gertak kerjanya.



"Potret Diri" 1940

Di depan kaca retak?

Bagaimana sih wajah Affandi yang mutakhir? Apakah masih seperti manusia yang bercermin di depan kaca retak dengan serawutan rambut yang bergantungan kotor di hadapannya? Barangkali masih begitu. Tapi barangkali juga tidak. Ratusan lukisannya yang dicipta sebelum tahun 70, bisa dilihat gambaran dari kecamuk hatinya yang luar biasa itu. Penah daya berontak. Pelototan-pelototan tube yang beringas dan melingkar-lingkar. Kurang ajar dan semau gue. Meng gumul dan melabrak sana-sini, memformulir obyeknya yang kebanyakan berupa ke re-kere, babi kotor atau kaki kuli. Dengan sekian peristiwa yang terasa amat menyentuh dan penting.

Dalam karya-karya yang terbaru, terbatas pada tahun ciptanya yang bertuliskan 1976-1977 yang dipamerkan kemarin itu — boleh orang agak terhenyak. Ahhh, mengapa? Mungkin begitu. Affandi yang bermula dari realisme phisis, artinya menggambarkan sesuatu secara nyata tanpa



"Potret Diri 1964, mengena dan beringas

kecenderungan mengobrak-abrik obyek dengan emosiosinya yang 'berdebu' itu — seperti hendak balik pada kenangan masa lampunya. Lukisan-lukisannya telah banyak kehilangan garis. The ma-thema yang digambarkan nya menjadi dangkal, kurang hidup dan kurang berisi. Tangannya telah payah untuk terus-menerus memelotot tube. Hatinya sudah aras-arasan untuk beringas dan meng-amuk. Dan ia, kembali pada kebutuhannya untuk memandang dan merasakan warna-warna. Ia sudah tak merasa terlalu perlu memindahkan suasana, tapi lebih berpijak dari sekadar memindahkan obyek ke atas kanvasnya yang masih tetap 'kotor'.

Dan lukisan - lukisannya hampir kehilangan ruang. "Saya dan Heli", yang bergambar dua kepala manusia, bisa membuktikan itu. Garisnya yang selain tidak segarang dulu lagi, juga nampak begitu hemat. Warna-warnanya menjadi ringan dan pucat. Komposisinya tak mendukung kesan. Begitu juga "Perahu-perahu", "Potret Diri V", atau "Saya Dongkol" atau "Gadis Bali I". Semuanya menjadi tampak begitu ringan. Suasana yang hanya samar, tak lagi menekan dan mencekam se bagaimana yang banyak ditunjukkan oleh karya-karyanya yang dahulu. Potret Diri yang biasanya digambarkan coklat gelap, biru pekat atau



"Mertua Saya", 1976 : Mulai pucat

merah kotor yang mendukung keseraman watak seorang Su kasrana, kali ini termanifestasikan dalam merah cerah, kuning dan hijau pupus yang ria dan enteng. Meski pun bisa saja dua karya yang baru "Kuburan Mobil" dan "Jembatan Bambu" dianggap cukup menolong kumpulan manifestasi 76-77 Affandi untuk kembali menjadi sedikit galak. Yang sedikit menumbuhkan optimisme bahwa Affandi yang setua itu masih memendam sekantung kekuatan.

Itulah apa yang saya lihat dari pergelaran lukisan Affandi, khusus untuk karya-karyanya yang dicipta dalam bulan-bulan terakhir. Penggelaran lukisan-lukisannya yang dicipta tahun 30an sampai tahun 60 an, cukup menolong pengamatan untuk membuat pertimbangan perkembangan. Hingga setidak-tidaknya, apa yang dianggapkan orang di beberapa saat lewat tentang vitalitas pelukis besar ini, bisa kembali ditilik. Benarkah Affandi 'harus' sampai pada saat yang menentukan, dimana dia musti melemah, berpegang pada tiang kebesaran, dan berdiam dalam ruang yang berkursi goyang.

Meski pun karya-karyanya yang paling akhir menunjukkan gejala itu, banyak orang tak berani beryakin diri. Hari sudah malam bagi Affandi, dan matanya mulai mengantuk. Itu paling-paling yang berani digunjingkan terhadapnya. **